

Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Berdoa Melalui Pembiasaan Doa-Doa Harian dalam Kegiatan Pembelajaran pada Anak di RA Iftah Rizkiansyah

Dinil Khairul Akmal

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: dinilkhairulakmal@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam berdoa pada anak di RA Iftah Rizkiansyah, dan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembiasaan doa-doa harian dalam kegiatan pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan anak dalam berdoa pada anak di RA Iftah Rizkiansyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sumber data utama penelitian adalah lembar observasi kemampuan anak dan kemampuan guru. Subjek penelitian adalah 15 anak di RA Iftah Rizkiansyah Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan anak dalam berdoa pada anak di RA Iftah Rizkiansyah sudah sangat baik setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan. Namun sebelum dilakukannya tindakan diketahui bahwa kemampuan anak dalam berdoa masih sangat perlu ditingkatkan karena banyak anak yang tidak mampu membacakan doa dengan lengkap terlebih dalam mengartikan doa yang dihafalnya. Kemampuan anak dalam berdoa menjadi lebih baik setelah anak dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari untuk melakukan doa-doa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan memungkinkan untuk dibacakan doa-doa sesuai tuntunan agama. Selanjutnya, melalui penerapan metode pembiasaan doa-doa harian dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa pada anak di RA Iftah Rizkiansyah. Hal ini didasarkan pada peningkatan keberhasilan yang terjadi secara terus menerus dimana sebelum dilakukannya tindakan, kemampuan anak dalam berdoa hanya mencapai nilai 28,89 % dengan kriteria kurang. Setelah dilakukan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus I maka hasil yang diperoleh terjadi peningkatan kemampuan anak dalam berdoa mencapai 68,89 % dengan kriteria baik. Pada siklus II hasil yang diperoleh mencapai 77,78 % dengan kriteria baik. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus III dengan nilai mencapai 91,11 % dengan kriteria baik sekali. Oleh sebab itu, pembiasaan doa dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa.

Kata Kunci: Kemampuan, Berdoa, Pembiasaan

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Mansur mengatakan bahwa “anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama”.

Sebelum masyarakat secara luas, perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mengenal mulai dari keluarga. Dengan demikian pendidikan anak usia dini perlu diperhatikan oleh kedua orang tua. Sebab pendidikan anak usia dini merupakan awal mula berperannya pendidikan, sebagai peletak pondasi terhadap pendidikan selanjutnya. Dalam GBHN telah dijelaskan bahwa “anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa”. Untuk itulah Islam telah memberikan petunjuk kepada orang tua untuk memperhatikan pendidikan bagi anak usia dini. Memang anak tidak selamanya berada di tengah-tengah orang tuanya, dan pengaruh dari luar lingkungan keluarga membawa kesan pada anak. Namun, pendidikan yang ditanamkan orang tua tetap meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa “tanggungjawab yang dipikul orang tua memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar”.

Sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa “Tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jadi, pendidikan adalah suatu sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan tidak hanya berhenti pada saat di mana manusia hidup di dunia, tetapi sampai melewati tujuan di akhirat. Melakukan pendidikan adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bashori Muchsin mengatakan bahwa “antara ketiga lembaga tersebut senantiasa berjalan secara terpadu, untuk memajukan satu tujuan yang saling bersifat melengkapi antara satu dengan yang lainnya”.

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, karena belajar bisa menentukan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan mampu memberikan pengemabangan kebudayaan, karena pendidikan itu sendiri merupakan sendi yang kokoh bagi peradaban manusia. Melalui pendidikan manusia dibina dan ditumbuhkembangkan

potensi- potensinya, semakin tinggi potensi pendidikan seseorang akan semakin mampu menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah “perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku”.

Tema pendidikan yang bisa diberikan kepada anak-anak meliputi banyak hal. Misalnya belajar membaca al-Quran, belajar menghafal gerakan salat wajib, menghafal doa-doa dan sebagainya. Orang tua atau guru bisa memberikan pengertian kepada mereka bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah SWT dan sebagai orang muslim yang beriman harus senantiasa berusaha dan berdoa. Karena doa merupakan pemberi semangat dalam hidup, seperti firman Allah dalam surat al-Mukmin ayat 60.

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Masa pertumbuhan anak usia dini disebut juga masa “*golden age*”,⁸ maksudnya masa keemasan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terjadinya satu kali seumur hidup. Anak-anak di usia keemasannya memiliki kesempatan yang besar untuk mempelajari hal-hal yang penting dalam agama, sesuai dengan permen nomor 58 tahun 2009, khususnya pada perkembangan nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun yaitu membiasakan diri beribadah yang dimulai dari sesuatu yang mudah dan sederhana, sesuai kemampuan yang ada pada anak di antaranya dengan membaca doa. Berdoa dalam Islam adalah ibadah sebagaimana hadis berikut: Dari Nu'man Ibnu Basyir Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Sesungguhnya doa adalah ibadah.

Seseorang dapat berdoa dimana saja dan kapan saja. Di jalan, di kantor, di toko, di sekolah, dan juga di dalam kesendirian di ruang yang sunyi. Atau di tengah keramaian di dalam tempat ibadah. Tidak ada aturan tertentu yang ditetapkan, tempat dan waktunya. Agar benar-benar membentuk kepribadian, doa harus jadi kebiasaan. Tujuan berdoa tidak hanya meminta kepada Tuhan untuk mewujudkan keinginan saja, tetapi berharap kegiatan yang dilakukan mendapatkan berkah dan keridhoan dari Sang Pencipta.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pada aspek nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Mengajarkan anak berdoa dalam setiap kegiatan juga dapat melatih kedisiplinan, kesabaran dan selalu mengingat Allah baik dalam memulai kegiatan hingga mengakhiri kegiatan. Menerapkan pembiasaan agar anak terbiasa berdoa dalam setiap kegiatan

sangatlah penting karena dasar bagi anak dalam bersikap sehingga mempunyai kepribadian yang kuat serta akhlak yang terpuji. Oleh sebab itu, metode pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sangat efektif dalam melatih dan meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 25 Juli 2018 terkait dengan kemampuan anak berdoa, Ibu Laily Nazli mengatakan bahwa masih banyak anak-anak yang belum mampu melafalkan doa-doa harian. Menurutnya, hal itu bisa disebabkan orang tua yang tidak membiasakan anak-anak untuk berdoa dalam kesehariannya di rumah. Oleh sebab itu, menurutnya kami sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anak kami mampu membaca doa-doa harian yang diajarkan melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan di RA Iftah Rizkiansyah diketahui bahwa memang kemampuan anak dalam berdoa masih belum maksimal. Kondisi tersebut diketahui bahwa masih banyak anak yang belum mampu membaca doa harian secara lengkap misalnya doa masuk atau keluar rumah, doa naik kendaraan, doa ketika ada kilat atau petir. Walaupun pada beberapa doa harian lain anak sudah mampu menghafalnya seperti doa mau makan, namun doa sesudah makan masih banyak yang belum bisa. Doa mau belajar mereka mampu tetapi doa sesudah belajar masih banyak yang belum bisa kecuali hanya mengucapkan kata "*Alhamdulillah*". Kemudian, terlihat bahwa anak belum terbiasa berdoa ketika tidak dalam pantauan guru atau dalam kegiatan belajar, misalnya ketika anak di luar kelas dengan memakan jajanan yang dimakan hampir seluruh anak tidak mendahuluinya dengan berdoa dan mengakhiri dengan doa. Dengan kondisi-kondisi tersebut tentunya perlu dilakukan upaya peningkatan kemampuan dan pembiasaan anak dalam berdoa khususnya doa-doa harian.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Berdoa Melalui Pembiasaan Doa-Doa Harian Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Anak Di RA Iftah Rizkiansyah".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu *action research* yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah perencanaan tindakan dengan menyiapkan media dan metode pembelajaran dalam penelitian yang saling berhubungan. Media yang digunakan yaitu bacaan doa-doa harian yang berasal dari buku, gambar atau foster doa-doa, dan hal-hal lain yang dibutuhkan pada saat melakukan tindakan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan anak dalam berdoa khususnya doa-doa harian. Diharapkan dengan dua kali siklus ketuntasan klasikal dapat terpenuhi sesuai ketentuan capaian hasil belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Kemampuan Anak Sebelum Tindakan (Prasiklus)

Penelitian ini dilakukan pada anak di RA Iftah Rizkiansyah Medan pada tahun ajaran 2018/2019. Proses kegiatan pembelajaran pada anak di RA Iftah Rizkiansyah Medan yang berlangsung selama ini adalah guru menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas pada LKA, sehingga anak lebih banyak diam dan mendengarkan. Dari hasil pengamatan awal diketahui bahwa memang kemampuan anak dalam berdoa masih belum maksimal. Kondisi tersebut diketahui bahwa masih banyak anak yang belum mampu membaca doa harian secara lengkap misalnya doa masuk atau keluar rumah, doa naik kendaraan, doa ketika ada kilat atau petir. Walaupun pada beberapa doa harian lain anak sudah mampu menghafalnya seperti doa mau makan, namun doa sesudah makan masih banyak yang belum bisa. Doa mau belajar mereka mampu tetapi doa sesudah belajar masih banyak yang belum bisa kecuali hanya mengucapkan kata "Alhamdulillah". Kemudian, terlihat bahwa anak belum terbiasa berdoa ketika tidak dalam pantauan guru atau dalam kegiatan belajar, misalnya ketika anak di luar kelas dengan memakan jajanan yang dimakan hampir seluruh anak tidak mendahuluinya dengan berdoa dan mengakhiri dengan doa.

Sebelum diadakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pra penelitian terhadap kemampuan anak dalam berdoa pada kegiatan pembelajaran pada anak, dengan memberikan *check list* (✓) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak dalam berdoa yang muncul saat anak melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Skor yang diperoleh ini nantinya akan dibandingkan dengan skor Siklus I dan Siklus II yaitu skor yang diperoleh setelah diadakannya suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa melalui pembiasaan doa-doa harian dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya perbandingan antara skor pra tindakan dan skor pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III ini maka diharapkan akan terlihat jelas ada atau tidaknya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

Tabel 1. Akumulasi Kemampuan Anak dalam Berdoa Sebelum Tindakan

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap	5	5	3	2	15
		33,33%	33,33%	20%	13,33%	100%
2	Anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan	4	5	4	2	15
		26,67%	33,33%	26,67%	13,33%	100%
3	Anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya	7	6	2	0	15
		46,67%	40%	13,33%	0%	100%

Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas akan ditentukan berapa besar tingkat kemampuan anak dalam berdoa pada anak RA Iftah Rizkiansyah Medan sebelum tindakan untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan diterapkan melalui kegiatan pembiasaan doa"doa harian dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana tabel berikut:

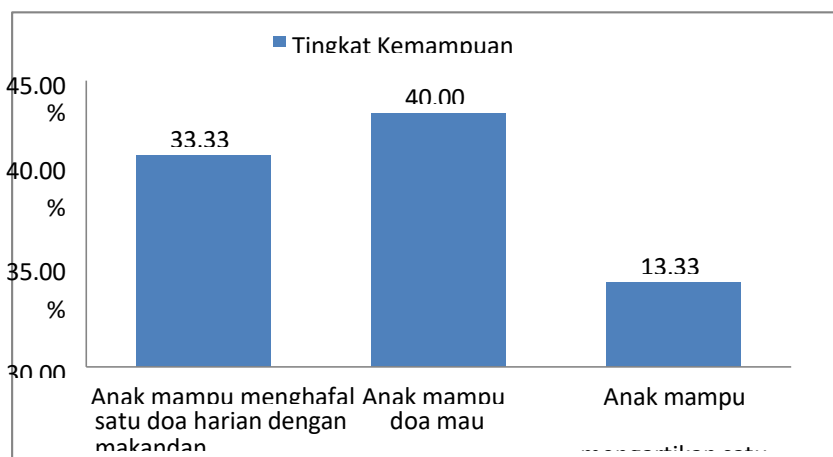
Tabel 2. Tingkat Kemampuan Anak dalam Berdoa Sebelum Tindakan

No	Indikator	f 3	f 4	Jumlah Anak (n)	Hasil Tindakan	Ket
		BSH	BSB	(P) %		

1	Anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap	3	2	5	28,89 %	Kurang
		20,00 %	13,33 %	33,33 %		
2	Anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan	4	2	6		
		26,67 %	13,33 %	40,00 %		

Untuk mengetahui kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan lebih jelas sebagaimana tabel diatas, maka dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Kemampuan Anak dalam Berdoa Sebelum Tindakan



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap mencapai angka 33,33%.
- Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan mencapai angka 40,00%.
- Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya mencapai angka 13,33%.

Jika dilihat pada hasil yang diperoleh terutama pada keberhasilan tindakan yang baru mencapai 28,89 % dengan kriteria kurang maka pada kondisi sebelum tindakan dapat dinyatakan bahwa kemampuan anak dalam berdoa pada di RA Iftah Rizkiansyah Medan masih sangat perlu ditingkatkan karena masih banyak anak yang kurang mampu berdoa. Upaya peningkatan kemampuan anak dalam berdoa akan dilakukan pada tindakan pembelajaran dengan melakukan kegiatan pembiasaan doa-doa harian pada saat pembelajaran berlangsung.

2) Kemampuan Anak pada Siklus 1

Tabel 3. Akumulasi Kemampuan Anak dalam pada Siklus 1

No	Indikator	f 1	f 2	f 3	f 4	Jumlah Anak (n) (P) %
		BB	MB	BSH	BSB	

1	Anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap	2	4	5	4	15
		13,33 %	26,67 %	33,33 %	26,67 %	100 %
2	Anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah	1	3	8	3	15
		6,67 %	20,00 %	53,33 %	20,00 %	100 %
3	Anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya	2	2	6	5	15
		13,33 %	13,33 %	40,00 %	33,33 %	100 %

Jika dilihat dari tabel diatas, terlihat bahwa kemampuan anak sudah mulai berkembang pada semua aspek pengembangan kemampuan anak, dan tampak lebih baik dari kondisi kemampuan anak sebelum dilakukannya tindakan, meskipun masih belum maksimal sesuai dengan kemampuan yang seharusnya.

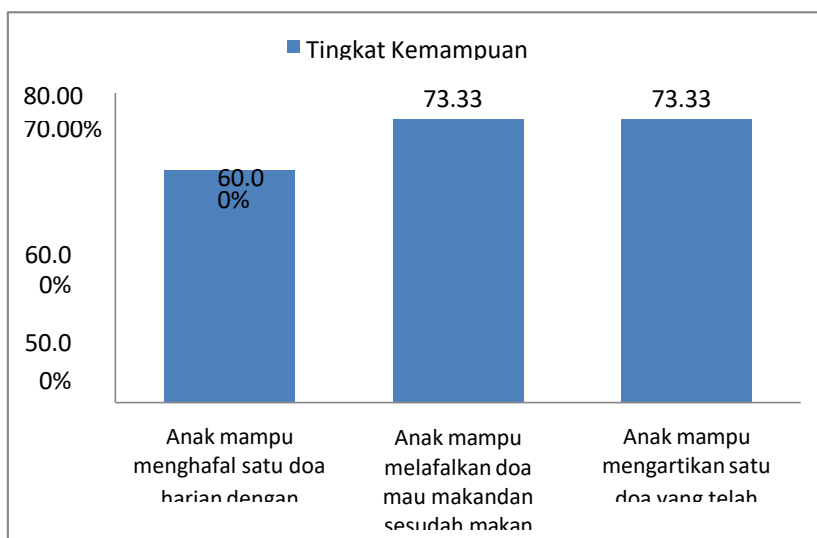
Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas akan ditentukan berapa besar kemampuan berdoa pada anak RA Iftah Rizkiansyah Medan pada siklus I untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan diterapkan melalui kegiatan pembiasaan doa-doa harian dalam pembelajaran, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus 1

No	Indikator	f 3	f 4	Jumlah Anak (n)	Hasil Tindakan	Ket
		BSH	BSB	(P) %		
1	Anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap	5	4	9	68,89 %	Baik
		33,33 %	26,67 %	60,00 %		
2	Anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan	8	3	11		
		53,33 %	20,00 %	73,33 %		
3	Anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya	6	5	11		
		40,00 %	33,33 %	73,33 %		

Untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan lebih jelas sebagaimana tabel diatas, maka dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2. Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus 1



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap mencapai angka 60,00%.
- Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan mencapai angka 73,33%.
- Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya mencapai angka 73,33%.

Jika dilihat pada hasil yang diperoleh terutama pada keberhasilan tindakan yang baru mencapai 68,89% dengan kriteria baik maka pada kondisi setelah tindakan pada siklus 1 dapat dinyatakan bahwa kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan sudah mulai meningkat meskipun masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi.

3) Kemampuan Anak pada Siklus 2

Tabel 5. Akumulasi Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus 2

No	Indikator	f 1	f 2	f 3	f 4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap	0	4	6	5	15
		0,00 %	26,67 %	40,00 %	33,33 %	100 %
2	Anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan	0	2	5	8	15
		0,00 %	13,33 %	33,33 %	53,33 %	100 %
3	Anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya	0	4	4	7	15
		0,00 %	26,67 %	26,67 %	46,67 %	100 %

Jika dilihat dari tabel diatas, terlihat bahwa kemampuan anak sudah berkembang secara dominan pada aspek perkembangan Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, dan tampak lebih baik dari kondisi kemampuan anak pada siklus I. Hal ini terjadi karena pelaksanaan kegiatan pembiasaan doa-doa harian sudah semakin ditingkatkan dengan dasar apa yang terjadi pada pelaksanaan siklus I sebelumnya.

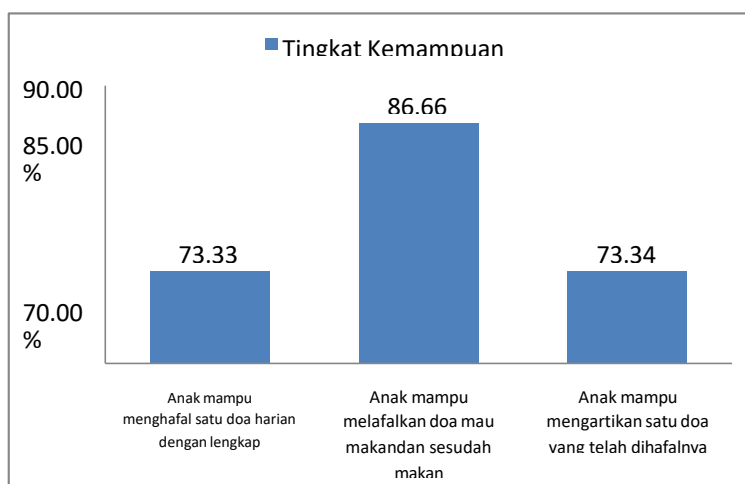
Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas akan ditentukan berapa besar kemampuan berdoa pada anak RA Iftah Rizkiansyah Medan pada siklus II untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan diterapkan melalui kegiatan pembiasaan doa-doa harian dalam pembelajaran, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6. Tingkat Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus II

No	Indikator	f 3	f 4	Jumlah Anak (n)	Hasil Tindakan	Ket
		BSH	BSB	(P) %		
1	Anak mampu Menghafal satu doa Harian dengan lengkap	6	5	11	77,78 %	Baik
		40,00 %	33,33 %	73,33 %		
2	Anak mampu Melafalkan doa mau Makan dan sesudah makan	5	8	13		
		33,33 %	53,33 %	86,66 %		
3	Anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya	4	7	11		
		26,67 %	46,67 %	73,34 %		

Untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan lebih jelas sebagaimana tabel diatas, maka dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3. Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus 2



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap mencapai angka 73,33%.
- b. Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan mencapai angka 86,66%.
- c. Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya mencapai angka 73,34%.

Jika dilihat pada hasil yang diperoleh terutama pada keberhasilan tindakan yang baru mencapai 77,78 % dengan kriteria baik maka pada kondisi setelah tindakan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan sudah meningkat namun belum mampu mencapai indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan minimal 80%.

4) Kemampuan Anak pada Siklus 3

Tabel 7. Akumulasi Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus 3

No	Indikator	f 1	f 2	f 3	f 4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap	0	2	8	5	15
		0,00 %	13,33 %	53,33 %	33,33 %	100 %
2	Anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan	0	0	7	8	15
		0,00 %	0,00 %	46,67 %	53,33 %	100 %
3	Anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya	0	2	6	7	15
		0,00 %	13,33 %	40,00 %	46,67 %	100 %

Jika dilihat dari tabel diatas, terlihat bahwa kemampuan anak sudah berkembang secara dominan pada aspek perkembangan Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, dan tampak lebih baik dari kondisi kemampuan anak pada siklus II. Hal ini terjadi karena pelaksanaan kegiatan pembiasaan doa-doa harian sudah semakin ditingkatkan dengan dasar apa yang terjadi pada pelaksanaan siklus II sebelumnya.

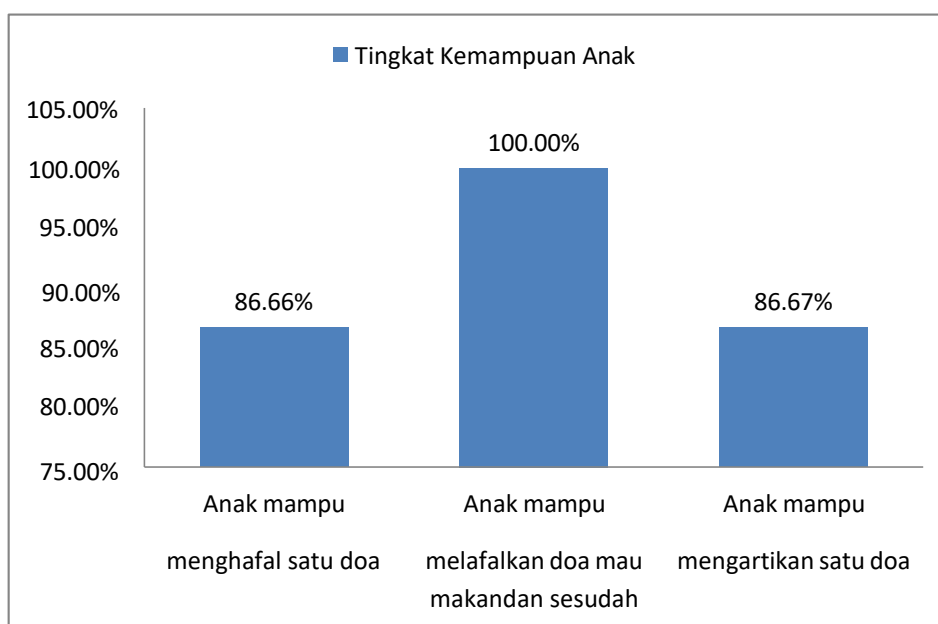
Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas akan ditentukan berapa besar kemampuan berdoa pada anak RA Iftah Rizkiansyah Medan pada siklus III untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan diterapkan melalui kegiatan pembiasaan doa-doa harian dalam pembelajaran, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7. Tingkat Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus 3

No	Indikator	f 3	f 4	Jumlah Anak (n)	Hasil Tindakan	Ket
		BSH	BSB	(P) %		
1	Anak mampu Menghafal satu doa Harian dengan lengkap	8	5	13	91,11 %	Baik Sekali
		53,33 %	33,33 %	86,67 %		
2	Anak mampu Melafalkan doa mau Makan dan sesudah makan	7	8	15		
		46,67 %	53,33 %	100 %		
3	Anak mampu Mengartikan satu doa yang telah dihafalnya	6	7	13		
		40,00 %	46,67 %	86,67 %		

Untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan pada siklus III lebih jelas sebagaimana tabel diatas, maka dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4. Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Siklus 3



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu menghafal satu doa harian dengan lengkap mencapai angka 86,66%.
- b. Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu melafalkan doa mau makan dan sesudah makan mencapai angka 100%.

- c. Kemampuan anak dalam berdoa pada indikator anak mampu mengartikan satu doa yang telah dihafalnya mencapai angka 86,67%.

Jika dilihat pada hasil yang diperoleh terutama pada keberhasilan tindakan yang telah mencapai 91,11 % dengan kriteria baik sekali maka pada kondisi setelah tindakan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah Medan sudah meningkat dan mampu mencapai indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan minimal 80%.

b. Pembahasan

Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana menyampaikannya, serta alat-alat media apa yang diperlukan. Perencanaan juga sering disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan, mempertimbangkan jumlah anak dengan alat atau bahan yang ada serta daya tampung, mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau secara bergiliran, berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak, yang termasuk dilarang atau membahayakan, dan lain sebagainya.

Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat memperkirakan, mempersiapkan, dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat. Dilihat dari perencanaan pembelajaran siklus ke-I yang telah diamati teman sejawat, perencanaan yang dibuat guru hasilnya belum memuaskan dengan tingkat ketuntasan 68,89 % sehingga guru melakukan refleksi yang dilakukan peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran dan mencari solusi agar anak lebih termotivasi dalam pembelajaran berikutnya dan untuk mendapatkan hasil perencanaan yang lebih baik dengan melakukan siklus II. Aspek-aspek yang dinilai perlu adanya perbaikan dalam perencanaan pada siklus I diantaranya, dalam mengembangkan dan menyusun materi pembelajaran, serta menentukan dan mengembangkan media pembelajaran.

Kemudian setelah guru melakukan siklus II, perencanaan yang telah dilakukan dapat dikategorikan "sangat baik", dengan tingkat ketuntasan 90,00%. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Ada empat pijakan dalam main anak, yaitu: pijakan lingkungan main (mengelola awal lingkungan main), pijakan awal main (memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan main), pijakan saat main (mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak), dan pijakan setelah main (mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman main).

Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca doa sehari-hari melalui pembiasaan, guru menerapkan empat tahap kegiatan pelaksanaan telah peneliti laksanakan sesuai dengan isi RPPH yang telah dibuat yaitu: Pijakan lingkungan seperti menyeting ruangan kelas, pijakan sebelum main seperti menyapa anak, mengecek kehadiran anak, apersepsi materi pembelajaran sesuai tema, membagi kelompok belajar

anak, pijakan saat main seperti menjelaskan tata cara berdoa dan membaca doa yang sudah ditentukan, dan pijakan setelah main mengevaluasi hasil main, memberikan motivasi kepada anak dan menutup pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari pelaksanaan siklus I yang telah diamati teman sejawat, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan belum terlaksana dengan baik, dengan tingkat ketuntasan 68,89 % sehingga guru melakukan refleksi untuk mendapatkan hasil pelaksanaan yang lebih baik dengan melakukan siklus II. Aspek yang dinilai diantaranya, cara memotivasi anak, mengelola interaksi dengan anak dan penilaian pembelajaran, sehingga anak dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian setelah guru melakukan siklus II, pelaksanaan yang telah dilakukan dapat dikategorikan "baik" dengan tingkat ketuntasannya 77,78 %. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini pun masih belum sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, dilakukan kembali tindakan pada siklus III dengan segala upaya peningkatan pelaksanaannya, maka hasilnya sangat baik karena hasil tindakan pada siklus III telah mampu mencapai nilai ketuntasan sebesar 91,11%.

Evaluasi merupakan komponen penting dalam menyelenggarakan pendidikan, dalam evaluasi terdapat sistem penilaian dan kualitas pembelajaran. Sistem penilaian yang baik akan mendorong para pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik yang lebih baik. Evaluasi yaitu suatu proses penetapan nilai terang kinerja dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar siswa. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri.

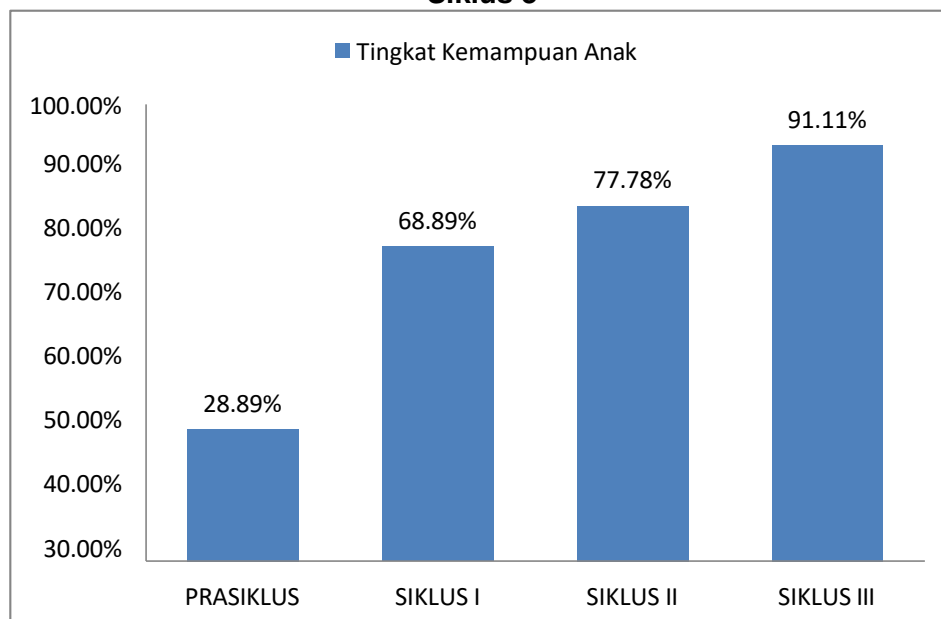
Dalam penelitian ini, evaluasi yang guru lakukan yaitu mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan model pembelajaran, mendiskusikan tentang tindakan siklus II dan siklus III yang telah dilakukan, dan juga kesulitan yang mungkin dihadapi anak setelah melakukan siklus. Pada siklus pertama berbeda dengan siklus kedua, siklus pertama melaksanakan kegiatan dengan dua doa yaitu sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan karena doa sebelum kegiatan terlaksana sesuai dengan harapan guru maka tidak dilaksanakan perbaikan untuk siklus berikutnya namun untuk doa sesudah kegiatan hasilnya belum maksimal maka perlu dilakukan siklus kedua dan siklus ketiga, siklus ketiga terjadi peningkatan kemampuan membaca doa sehingga rata-rata anak sudah mengalami kategori "Baik Sekali", ini dikarenakan anak sudah terbiasa pada penyampaian materi doa melalui pembiasaan.

Tabel 8. Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Prasiklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Tahap Siklus	Tingkat Pencapaian	Kategori Capaian
PRASIKLUS	28,89 %	KURANG
SIKLUS I	68,89 %	BAIK
SIKLUS II	77,78 %	BAIK
SIKLUS III	91,11 %	BAIK SEKALI

Dari data pada tabel di atas persentase kemampuan anak dalam berdoa pada tahap prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat diperjelas melalui grafik berikut:

Grafik 5. Kemampuan Anak dalam Berdoa pada Prasiklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan anak dalam berdoa pada anak di RA Iftah Rizkiansyah sudah sangat baik setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan. Namun sebelum dilakukannya tindakan diketahui bahwa kemampuan anak dalam berdoa masih sangat perlu ditingkatkan karena banyak anak yang tidak mampu membacakan doa dengan lengkap terlebih dalam mengartikan doa yang dihafalnya. Kemampuan anak dalam berdoa menjadi lebih baik setelah anak dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari untuk melakukan doa-doa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan memungkinkan untuk dibacakan doa-doa sesuai tuntunan agama. Melalui penerapan metode pembiasaan doa-doa harian dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa pada anak di RA Iftah Rizkiansyah. Hal ini didasarkan pada peningkatan keberhasilan yang terjadi secara terus menerus dimana sebelum dilakukannya tindakan, kemampuan anak dalam berdoa hanya mencapai nilai 28,89 % dengan kriteria kurang. Setelah dilakukan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus I maka hasil yang diperoleh terjadi peningkatan kemampuan anak dalam berdoa mencapai 68,89 % dengan kriteria baik. Pada siklus II kemampuan anak meningkat dengan capaian 77,78 % dengan kriteria baik. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus III dengan nilai mencapai 91,11 % dengan kriteria baik sekali. Oleh sebab itu, pembiasaan doa dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa.

5. REFERENSI

- Abadi, Abu Thayib, *Aunul Ma'but bi Syarkhi Sunan Abu Daud*, Darul Kutub al- Ilmiah, 2007.
Al-Asqallani, Al-Hafidh Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Terj. Mahrus Ali, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.
Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
Aman, Saifuddin, *Belajar Islam Bersama Ayah Dan Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi, 2010.

- Anonim, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Umbaran, 2012.
- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Bandung: Satu Nusa, 2016.
- Aqib, Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Muallifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah, 2014.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muchsin, Bashori, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Website:

Abbas, Hakam, *Karakteristik Doa Dalam Islam*, Artikel, Dikutip Dari: <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/10/karakteristik-doa-dalam-islam.html>, Diakses: 31 Mei 2018